

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA PADA CERITA RAKYAT DARI DESA-DESA DI SIDOARJO

Joko Susilo, Muhammad Junaedi, Feri Tirtoni, Septi Budi Sarika, Cindy Cahyaning Astuti, Niko Fediyanto

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

jokosusilo1@umsida.ac.id, junaedimhammad@umsida.ac.id, feri.tirtoni@umsida.ac.id,

septibudi1@umsida.ac.id, cindy.cahyaning@umsida.ac.id, nikofediyanto@umsida.ac.id,

ABSTRAK

Kajian ini merupakan penerapan dan praktik bagi dosen dan mahasiswa untuk menggali kearifan loka dengan turun langsung ke 3 desa berkarakter budaya yang ada di Sidoarjo. Desa-desanya di Sidoarjo mempunyai cerita rakyat atau kisah asal-usul yang diceritakan secara lisan secara turun-temurun ke tiap generasi. Cerita rakyat tersebut memiliki konsep kearifan yang layak dikaji sebagai solusi alternatif untuk praktik merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali cerita rakyat dari desa-desanya di Sidoarjo selanjutnya dilakukan pembacaan secara hermeneutik untuk menemukan kandungan makna atau nilai-nilai filosofi tentang keadilan sosial. Diharapkan konsep keadilan tersebut bisa digunakan sebagai referensi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia seperti pada sila kelima Pancasila. Desa-desanya yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah desa Kalisogo, desa Tambakoso, dan desa Terung.

Kata kunci: desa budaya Sidoarjo, cerita rakyat, keadilan sosial

ABSTRACT

This study allows both lecturers and students to explore local wisdom in Sidoarjo to apply science directly to three villages with cultural characteristics in Sidoarjo. Villages in Sidoarjo have folklore or origin stories that are told orally from generation to generation. Folklore has the concept of wisdom that deserves to be studied as an alternative solution for the practice of the Merdeka Belajar (independent learning) program. This research examines folklore from villages in Sidoarjo using hermeneutics reading method to discover philosophical meanings and values of social justice. The concept of social justice can be used as a reference for all Indonesian people as an implementation of the fifth principle of Pancasila. The research objects are Kalisogo village, Tambakoso village, and Terung village.

Keywords: *Sidoarjo cultural village, folklore, social justice*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat sering dipahami sebagai mitos belaka, pengantar tidur anak-anak dan dilupakan begitu saja ketika mereka dewasa dan terbangun dari mimpinya. Manusia dewasa dihadapkan pada permasalahan sosial, sehingga upaya pencarian solusi selalu menjadi aktivitas rutin manusia dewasa selama ia mampu berpikir. Pemikiran tentang kajian mitos yang tersimpan dalam cerita dari desa-desanya di

Sidoarjo di bawah ini merupakan bagian pencarian solusi, utamanya solusi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemaknaan mitos dari desa-desa di Sidoarjo masih menjadi masalah yang perlu digali berdasarkan logika. Roland Barthes mengatakan “Mitos adalah suatu nilai”, nilai tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat dalam ruang dan waktu yang berbeda. Konsep mitos dapat berubah, dapat dibuat kembali, dapat terurai, dapat juga hilang sama sekali (Zaimar, 2008). Penafsiran dan penerapan nilai-nilai kehidupan yang tersimpan dalam mitos cerita rakyat di Sidoarjo haruslah disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat masakini, diuraikan maknanya, dan harus dijaga sebagai kearifan lokal yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Nasrullah menjelaskan bahwa tiap wilayah bahasa masyarakat Indonesia memiliki logika bahasa masing-masing sesuai dengan fungsi budayanya, dan akan disesuaikan dengan kondisi sosio kebahasaannya (Nasrullah, et al., 2019). Ekspresi budaya masyarakat di setiap ditafsirkan mempunyai karakter keadilan sosial yang beragam sesuai kebutuhannya. Penelitian ini ditujukan sebagai praktik merdeka belajar bagi dosen dan mahasiswa untuk memahami cerita budaya masyarakat Sidoarjo. Tujuan lebih lanjut adalah pemahaman nilai-nilai sila ke-5 Pancasila berdasarkan cerita budaya tersebut.

Pancasila merupakan dasar kehidupan warga Negara Indonesia yang telah disepakati oleh para pendiri negeri Indonesia. Permasalahan yang terjadi di setiap generasi adalah keraguan terhadap eksistensi Pancasila itu sendiri bagi setiap individu: kecintaan dan pemahaman. Penggalan unsur-unsur Pancasila dari nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat memperkuat kecintaan dan pemahaman generasi bangsa, karena ditafsirkan unsur-unsur lokal tersebut akan lebih dekat dengan konteks kehidupan generasi penerus bangsa ini. Budaya masyarakat asli Indonesia menyimpan pengetahuan kearifan lokal yang bersatu dengan pola kehidupan dan norma sosial yang telah diyakini dalam adat-istiadat dalam waktu yang cukup lama, dari generasi ke generasi (Setyawan, 2019). Permasalahan selanjutnya adalah tentang kesadaran generasi untuk memahami budaya lokal sebagai tawaran solusi berbagai problematika di negeri ini.

Penelitian ini merupakan rangkaian dari beberapa penelitian sebelumnya. Peneliti pernah melakukan kajian tentang *serat* bermetrum *macapat* pada tahun 2011 dilanjutkan 2014 dengan objek *Serat Mursada*. Telaah deskriptif falsafah hidup masyarakat Jawa secara umum mengikuti pandangan hidup kraton (Jawa Pedalaman) yang diciptakan atau dituliskan oleh para pujangganya. Terdapat beberapa karakter dalam *Serat Mursada* pandangan Jawa pinggiran (pesisiran) yaitu di pesisiran yang mayoritas penduduknya nelayan. Pandangan hidup untuk menata keselarasan hidup umat manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk demi mencapai kehidupan yang sempurna bagi masyarakat tempat teks *Serat Mursada* dituliskan (Susilo, 2011).

Penelitian pada *Serat Mursada* membandingkan pandangan umum masyarakat Jawa Kraton dan Jawa Pesisiran dari sudut pandang

falsafah kehidupan. *Persamaan* dengan penelitian dibawah ini adalah sama—sama *mengkaji serat bermetrum macapat*, sedangkan *perbedaannya* adalah kajian *Serat Cemporet* berlanjut pada kajian prinsip perilaku ekonomi bagi yang diajarkan R.Ng. Ronggowarsito Pujangga Kraton Surakarta.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan mengambil sampel pembanding khusus yaitu remaja dan orang tua yang ditokohkan di tiap desa. Pembacaan ulang dari cerita rakyat di tujukan pada: desa Kalisogo, desa Tambakoso, dan desa Terung. Dengan memanfaatkan teknik wawancara terbuka diharapkan mampu mendapatkan informasi seluas-luasnya dan peneliti mampu membaca, mengklasifikasikan konsep keadilan sosial yang tersimpan di dalamnya, lebih luas lagi sebagai alat penegas penerapan nilai-nilai Pancasila terkhusus sila kelima. Pemaknaan simbol-simbol yang tersirat pada teks sastra lisan atau cerita desa memanfaatkan semiologi Roland Barthes.

PEMBAHASAN

Wawancara pertama dilakukan di desa Terung (Terung Wetan dan Terung Kulon), Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penggalan kisah desa ini ditujukan kepada Ridwan (50 tahun) tokoh budaya Cempok Gembolo Sukmo di desa tersebut. Tokoh kedua yang diwawancarai adalah M. Anas (25 tahun). Tokoh ketiga Agus Mulyono (55) dari desa Terung Wetan.

Ridwan mengatakan bahwa cerita yang ia dapatkan dari pendahulunya Raden Kusen adalah tokoh pemimpin yang pernah menjadi Adipati di Kadipaten Terung. Kisah Raden Kusen terkait erat dengan Den Ayu Putri adalah cerita yang me bentuk asal-usul Desa Terung Wetan dan Desa Terung Kulon. Terung. Pada masa akhir Majapahit merupakan kadipaten yang dipimpin oleh Raden Kusen ini merupakan dermaga sungai yang ramai dikunjungi para pendatang. Raden Kusen berperang melawan Sunan Ngudung dari Demak Bintoro ketika pasukan Sunan Ngudung menyerang Kadipaten Terung. Raden Kusen atau disebut Adipati Terung berpegang teguh pada keadilan bagi masyarakatnya. Dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya ia melindungi keamanan masyarakatnya. Masyarakatnya pada waktu itu beragama *Budo*, Hindu dan Islam.

Anas saat ini adalah penjaga Makam Adipati Terung. Makam tersebut merupakan cagar budaya yang telah sah dilindungi pemerintah. Anas mengatakan bahwa kedamaian masyarakat Terung ditauladani oleh Raden Kusen. Cinta kasih dan menolong sesama: siapa pun orang yang ada di Terung tanpa dipandang asal agamanya harus mencontoh rasa belas kasih yang dicontohkan Raden Kusen.

Agus Mulyono adalah tokoh yang merawat peninggalan-peninggalan Kadipaten Terung dan ia membuat museum sederhana yang diberi nama Moseum Kreweng. Agus mengatakan pelabuhan sungai di Terung memanjang ramai sampai Sepanjang. Kesejahteraan masyarakat Terung dijaga oleh Raden Kusen, Sang Adipati pada masa akhir Majapahit. Raden Kusen adalah adik Raden Patah pemimpin

Demak Bintoro. Demi terhindarnya korban perang wilayah Terung yang semakin parah, Raden Kusen berdamai dengan Raden Kusen.

Desa Tambak Kalisogo merupakan wilayah kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. menyimpan kisah perjuangan pribumi melawan penjajah Belanda: tokoh Adipati Rekso, Mbah Supomo merupakan simbol keadilan sosial di dari desa Tambak Kalisogo, dengan silat Jawisogo mereka melawan Belanda yang mengurus sumber daya hutan di sana. Hasil hutan merupakan aset yang dimiliki masyarakat desa Tambak Kalisogo untuk memenuhi kehidupan mereka dan harus dimanfaatkan secara adil. Alimah (45 tahun) mengatakan bahwa para petarung yang mempunyai keterampilan bela diri yang disebut Siat Jawisogo ini bersatu untuk melawan penindasan sewenang-wenang oleh penjajah Belanda.

Desa Tambak Oso berada di kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desa ini menyinggalkan kisah tentang seorang tokoh legendaris yaitu Sarip, atau terkenal dengan nama Sarip Tambak Oso. Kisah Sarip terdokumentasi dalam ingatan turun-temurun masyarakat dan juga dalam berita yang ditulis dalam koran berbahasa Belanda *Het Vaderland* edisi 4 Maret 1912 (Maulana, 2021). Berdasarkan wawancara dengan Ferry A. Dharma (36 tahun) kisah Sarip bukan sekedar cerita rakyat tetapi juga tercatat dalam sejarah.

Sarip Tambak Oso adalah tokoh keadilan dari desa Tambak Oso. Pada masa penjajahan Belanda penarikan pajak di desa Tambak Oso tidak dilakukan secara adil, bahkan ibu Sarip ditarik pajak tanah tambak meskipun tidak mengerjakan tanah tambak tersebut. Atas peristiwa itu Sarip melawan untuk menegakkan keadilan. Sarip melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Belanda juga para pejabat (lurah) lokal yang berpihak kepada Belanda. Dalam kisah dongengnya Sarip pernah mati melawan polisi Belanda maupun Paidi, namun ia akan hidup lagi ketika ibunya memanggil.

Cerita Silat Jawisogo memiliki persamaan pesan dengan cerita Sarip Tambak Oso, adalah pesan perlawanan ketidakadilan. Masyarakat pribumi yang mempunyai keberanian untuk melawan ketidakadilan dari para penjajah. Pembedanya adalah kisah dari Tambak Kalisogo ini seluruh masyarakat bersatu melawan penjajah, sementara pada kisah Sarip Tambak Oso ada juga masyarakat Pribumi yang berpihak ke penjajah.

Roland Barthes (2004) membahas mitos dengan 3 pertimbangan makna yaitu *penanda*, *petanda* dan *tanda*. Mitologi memiliki sistem khusus yang akan bergerak ketika pembacaan hermeneutik dilakukan dengan baik. Perjalanan tanda semiologis terlahir pertama melalui penanda. Petanda merupakan babak ke-2: Mitos. Selanjutnya tanda-tanda menjadi metafora. Mitos terhubung makna satu dengan makna yang lain. Bahasa yang selalu diucapkan berulang, lalu ditemukan sistematika semiologi.

Ditemukan penanda air bengawan pelabuhan pada kisah Adipati Terung, air adalah sumber kehidupan. Umumnya sumber kehidupan selalu dikaitkan pada air yang bisa diminum, menyirami tanaman atau tempat hidup para ikan, namu dalam kisah Terung air menjadi sumber kehidupan sebagai alat ekonomi: perdagangan dan

pertkaran barang kebutuhan masyarakat. Tanda yang dihasilkan adalah air sungai yang menjadi pusat kegiatan ekonomi harus dijaga demi kehidupan masyarakat berlangsung baik. Makna tersebut berlanjut pada sikap hidup yang tertulis pada Pancasila, sila ke-5. Keadilan sosial dapat dilakukan dengan upaya mewujudkan masyarakat yang rata secara maju dan adil dalam mendapatkan hak-hak hidupnya.

Tokoh Raden Kusen yang memimpin perang Kadipaten Terung melawan pasukan dari Demak Bintoro yang dipimpin Sunan Ngudung menjadi penanda. Petanda dua orang laki-laki yang sedang bercakap. Tanda yang didapatkan adalah upaya Raden Kusen untuk melindungi masyarakatnya.

Sungai yang mengalir dan banyak perahu bermuatan berjalan di atasnya adalah penanda. Perahu yang bergerak di atas sungai berbaris rapi menuju dermaga adalah petanda. Keteraturan dan keadilan adalah upaya memakmurkan masyarakat adalah tanda keadilan sosial masyarakat sekitar sungai yaitu masyarakat Terung.

Ketika Raden Kusen menusukkan tombak di dada Sunan Ngudung adalah penanda. Petanda yang terjadi adalah Sunan Ngudung gugur di pertempuran. Tanda kesungguhan bahwa pembunuhan tersebut bukanlah suatu kegiatan yang didasarkan kemarahan namun sebagai simbol perlindungan bagi siapapun yang mengganggu keamanan masyarakat Terung.

Pohon di hutan Tambak Kalisogo ditebang oleh pekerja Belanda dengan membabi buta adalah penanda. Petanda alam tidak diurus, hutan dirusak. Tanda yang lahir adalah keserakahan satu golongan yang mementingkan kebutuhannya: berlawanan dengan keadilan sosial.

Adipati Rekso bertemu dengan Mbah Supomo adalah penanda. Mereka berdua berdiskusi dengan khidmat adalah petanda. Tanda yang didapatkan adalah diskusi tersebut bermuatan kebijaksanaan untuk mempersiapkan kebersamaan masyarakat untuk melawan ketidakadilan.

Mbah Supomo bertutur kepada para pemuda Tambak Kalisogo. Para pemuda mendengarkan tuturan dengan seksama. Didapatkan tanda bahwa silat yang mereka kuasai bukan untuk keserakahan atau kesombongan, namun untuk memperjuangkan keadilan, mencegah atau melawan keserakahan Belanda. Perilaku para pesilat yang tulus untuk melawan kejahatan bukan untuk pamer kekuatan. Kekeluargaan dan kegotongroyongan adalah bagian dari sila ke-5 Pancasila.

Sarip dapat melompati tembok penjara yang tinggi adalah penanda. Sarip melepaskan diri dari penjara setelah ia ditangkap dan akan dihukum oleh polisi Belanda adalah penanda. Tandannya adalah suatu keseriusan seseorang dalam berjuang akan menghasilkan kesuksesan. Lompatan tinggi tersebut juga merupakan keinginan yang kuat dari seseorang untuk melepaskan diri dari penindasan.

Seorang laki-laki pribumi dikelilingi beberapa laki-laki berseragam serdadu Belanda adalah penanda. Seorang polisi Belanda menembakkan senapannya ke tubuh Sarip, sarip tersungkur berdarah adalah petanda. Tandanya adalah ketidakadilan penjajah dalam memperlakukan masyarakat jajahannya. Kecenderungan orang yang

banyak, atau mayoritas kuasa akan berlaku semena-mena.

Penanda: seorang pemuda tidak bergerak di pinggir jalan, ada seorang ibu yang berteriak. Petanda: Sarip yang sudah mati bangkit lagi ketika dipanggil namanya oleh ibunya. Tanda: seorang anak yang berjuang dan berbakti kepada ibunya. Restu ibu Sarip memberikan kekuatan luar biasa kepada anaknya.

Ketiga kisah di atas adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi *penanda* ketika kisah tersebut diamati dengan pembacaan mata pertama. Seperti gambar-gambar tentang seorang tokoh sedang berhadapan dengan orang lain: Adipati Terung berhadapan dengan Sunan Ngudung, Mbah Supomo berhadapan dengan Adipati Rekso, dan Sarip berhadapan dengan Paidi. Petanda muncul setelah pembacaan kedua yaitu: Adipati Terung menjelaskan tentang makna dan kehidupan sosial dalam tanah air kepada Sunan Ngudung, Mbah Supomo menjelaskan pentingnya hak kehidupan masyarakat kepada Adipati Rekso. Sarip menjelaskan tentang posisi warga pribumi yang harus mencintai sesamanya yang tertindas kepada Paidi.

Ketiga pertemuan tokoh tersebut mengandung makna upaya mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip sila ke-5 Pancasila yang dapat dipraktikkan oleh generasi masa kini, yaitu tentang: gotong royong, perilaku adil dengan sesama, imbangnya hak dan kewajiban, menghormati dan melindungi kesejahteraan hidup masyarakat.

SIMPULAN

Kisah Raden Kusen dan Den Ayu Putri adalah cerita yang membentuk asal-usul Desa Terung (sekarang dibagi Terung Wetan dan Desa Terung Kulon. Terung di masa akhir Majapahit merupakan kadipaten yang dipimpin oleh Raden Kusen atau Adipati Terung. Adipati Terung berpegang teguh pada keadilan bagi masyarakatnya. Dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya ia melindungi keamanan masyarakatnya. Masyarakatnya pada waktu itu beragama *Budo*, Hindu dan Islam. Desa Tambak Kalisogo menyimpan kisah perjuangan pribumi melawan penjajah Belanda: tokoh Adipati Rekso dan Mbah Supomo merupakan simbol keadilan sosial di dari desa Tambak Kalisogo, dengan silat Jawisogo mereka melawan Belanda yang menguras sumber daya hutan di sana. Hasil hutan merupakan aset yang dimiliki masyarakat desa Tambak Kalisogo untuk memenuhi kehidupan mereka dan harus dimanfaatkan secara adil. Sarip Tambak Oso adalah tokoh keadilan dari desa Tambak Oso. Pada masa penjajahan Belanda penarikan pajak di desa Tambak Oso tidak dilakukan secara adil, bahkan ibu Sarip ditarik pajak tanah tambak meskipun tidak mengerjakan tanah tambak tersebut. Atas peristiwa itu Sarip melawan untuk menegakkan keadilan. Ketiga kisah di atas dapat digunakan sebagai tauladan penerapan sila ke-5 Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (2004). *Mythologies* dalam Mitologi. Nurhadi (ed). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____.1985. *L'aventure Sémiologique*, dalam Petualangan Semiologi. Wening Udasmoro (ed). 2007. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S., (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hatta, M., (2015). *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. Jakarta: Kompas.
- Ketetapan MPR RI Nomor/MPR/2003*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty & Riyanto, S., (2019). *Recovery patterns and a linguistic therapy model of SundaneseIndonesian bilingual aphasia: A neurolinguistic study*. *INDONESIAN JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS*, IX(II), pp. 452-462.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah_Indonesia, 2003. *Ketetapan MPR no. 1/MPR/2003*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Setyawan, B. W., 2019. *Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa Dalam Rangka Menyukseskan Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0*. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, IV(3), p. 1 –12.
- Susilo, J., Suwarta, N., Wahyu & Taufiq, (2019). *Representasi Kemakmuran Alam dalam Serat Cemporet*. *Parafrese*, XIX(1), p. 59 – 64.
- Susilo, Joko. (2011). *“Serat Mursada: Suntingan Teks Disertai Telaah Falsafah Jawa”*. Skripsi. Surabaya: Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Soetarjo, Sri Suryati. (2012). *“Demistifikasi Mitos Rahwana: Analogi Sameness dan Other dalam Lakon Ramayana”*. Tesis. Surabaya: Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Zaimar, K. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Edrová, K. 2015. *Die Sprechfertigkeit Sprechen im DaF-Unterricht*. Chech: Masaryk Universität.
- Funk, Hermann., dkk. 2012. *Studio D A1*. Jakarta:Katalis
- Hana, Hasanah Devi. 2019. *Penerapan Media Pembelajaran Quizizz untuk Melatih Keterampilan Gramatika Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia Pustaka.
- Maulana, A. G. (2021, Desember 1). *Menelusuri Legenda Sarip Tambak Oso*. Retrieved from AYOSURABAYA.COM: <https://surabaya.ayoindonesia.com/netizen/pr-78833965/Menelusuri-Legenda-Sarip-Tambak-Oso>
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran “Sebuah Pendekatan Baru”*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta:BPFE
- Nurrita, Teni. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *Misykat*. 3(1):171.